

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan menciptakan perubahan dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya yaitu kemudahan dalam mendapatkan informasi. Informasi pada abad ke-21 dapat menjadi sarana individu untuk meningkatkan kapasitas diri agar dapat bersaing. Kunci untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yaitu dengan menguasai keterampilan membaca.

Membaca merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki setiap individu terutama di era informasi dan globalisasi. Keterampilan membaca akan menunjang individu untuk memperbanyak informasi dan memperluas wawasan diperlukannya untuk mengembangkan diri. Dalam dunia pendidikan membaca merupakan keterampilan integral dalam pembelajaran berbahasa, karena membaca menjadi sarana siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik. Hal tersebut menjadikan keterampilan membaca sebagai salah satu penentu keberhasilan belajar siswa.

Bertemali dengan hal tersebut, keterampilan membaca berhubungan erat dengan proses pembelajaran. Kurang mumpuninya keterampilan membaca siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran (Harpine, 2016). Menguatkan pendapat sebelumnya. ACDP Indonesia (*Analytical And Capacity Development Partnership*) 2014 menyebutkan bahwa siswa yang tidak menguasai keterampilan membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar akan terancam gagal di kelas-kelas selanjutnya, bahkan terancam tidak dapat menyelesaikan wajib belajar. Dengan demikian membaca menjadi keterampilan yang penting untuk dikuasai siswa agar dapat mengikuti pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran membaca pada tahap awal disebut dengan membaca permulaan. Rahman, Widya & Yugafiati (2020) mengungkapkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa terhadap keaksaraan hingga mampu membaca dengan baik sebagai penunjang keberhasilan membaca tingkat lanjut. Tujuan membaca permulaan menurut peraturan menteri

tentang sistem pendidikan nasional no 22 dan 23 tahun 2006 adalah siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Tujuan tersebut menjadikan fokus pembelajaran bagi siswa kelas 1 sekolah dasar yaitu pemerolehan keterampilan calistung (baca, tulis, hitung). Selain itu, berdasarkan kepada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 Bab 3 pasal 6 keterampilan membaca, menulis dan berhitung merupakan keterampilan yang harus ditekankan untuk dikuasai ketika di sekolah dasar.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Al-Amanah Bandung yang menyebutkan bahwa calistung tidak menjadi penyeleksian saat akan masuk SD Al-Amanah Bandung, tes calistung dilakukan ketika siswa sudah lulus dari proses seleksi namun sebelum pembelajaran awal semester dimulai. Beliau menambahkan tujuan dari tes calistung adalah agar lebih mudah melihat kesiapan belajar siswa dan untuk menempatkan siswa di dalam kelas.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting dikuasai ketika di sekolah dasar dan baru mulai diajarkan ketika kelas 1 membuat guru dan siswa harus bekerja lebih keras agar pembelajaran tetap berjalan sesuai kurikulum namun keterampilan membaca permulaan pun dikuasai dengan baik. Keterampilan membaca seseorang dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang diterimanya melalui proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah.

Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung pada usia 7-11 tahun (Piaget, 1972). Perkembangan membaca siswa sekolah dasar menurut Chall (1970) berada pada tiga tahap, tahap 1-2 adalah tahap membaca awal, yaitu tahap 1 (6-7 tahun) awal membaca dan decoding, tahap 2 (7-8 tahun) konfirmasi dan kelancaran, sedangkan tahap 3 (9-13 tahun) membaca untuk belajar sesuatu yang baru adalah tahap membaca selanjutnya atau biasa dikenal dengan istilah *reading to learn*. Membaca menjadi keterampilan fundamental yang menentukan kesuksesan anak di sekolah karena membaca membuat anak mempunyai akses yang langsung terhadap pembelajaran.

Saat ini, kemampuan membaca siswa Indonesia masih kurang. Hal ini terlihat pada hasil PISA (*Program for International Students Assessment*) 2018 yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dengan skor rata-rata 371, skor tersebut bahkan menurun dibandingkan skor rata-rata membaca Indonesia pada tahun 2015 dengan nilai 397.

Selain itu, Siswa kelas 1 sekolah dasar harus menghadapi transisi dari kebiasaan belajar sambil bermain yang dilakukan di taman kanak-kanak menjadi situasi belajar menuju formal (Solchan, 2008). Masa transisi ini memerlukan interaksi yang lebih banyak untuk dilakukan guru dan siswa. Namun, di masa pandemi COVID 19 interaksi tersebut sulit untuk dilakukan karena pembelajaran dilakukan secara terbatas menjadi pembelajaran jarak jauh. Indonesia melaksanakan pembelajaran secara daring di masa COVID-19 dengan berdasarkan pada aturan dari Kemendikbud melalui edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang kemudian dilengkapi dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran COVID-19.

Kegiatan belajar dari rumah sebenarnya bukan benar-benar hal yang baru bagi beberapa sekolah di perkotaan. Namun, belum meratanya pendidikan menjadikan menjadikan kegiatan belajar dari rumah atau dikenal pula dengan istilah pembelajaran jarak jauh menjadi tantangan baru bagi guru, siswa maupun orang tua. Kegiatan belajar dari rumah semakin sulit bagi siswa dengan jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut karena belum cukupnya pemahaman dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam menggunakan teknologi. Oleh karenanya pembelajaran membaca permulaan tidak lagi hanya bisa ditekankan kepada pihak sekolah.

Beragam jenis penelitian dilakukan untuk membuat keterampilan membaca terutama pada sekolah dasar menjadi lebih baik. Namun, sayangnya penelitian banyak difokuskan hanya mempertimbangkan aspek sekolah (Friedlander, 2019).

Dalam kondisi belajar dari rumah sekolah tidak lagi menjadi aspek utama untuk dijadikan penelitian mengenai keterampilan membaca. Peneliti hendaknya mencari informasi yang akurat mengenai keterlibatan orang tua dan situasi rumah tempat anak belajar.

Literasi lingkungan rumah menjadi hal yang krusial bagi perkembangan literasi anak terutama pada kondisi belajar dari rumah seperti sekarang. Literasi lingkungan rumah didefinisikan sebagai lingkungan pembelajaran literasi di rumah yang menyediakan berbagai kegiatan dan sumber belajar dan difasilitasi oleh interaksi yang bermakna antara anak dengan orangtua untuk mendukung perkembangan literasi anak (Niklas & Schneider, 2013, 2015, 2017b; Sénéchal; 2006; 2015; Sénéchal & LeFevre, 2002; 2014; Sénéchal, Whissell, & Bildfell, 2017). Literasi lingkungan rumah dapat menjadi solusi pemerolehan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Literasi lingkungan rumah mencakup semua elemen lingkungan rumah yang memfasilitasi perolehan keterampilan linguistik anak seperti perilaku membaca orang tua, frekuensi membaca anak, sikap orang tua terhadap literasi, interaksi anak dan orang tua dalam membaca berupa interaksi formal dan bermakna, dan jumlah buku dan buku anak-anak di rumah.

Literasi lingkungan rumah tidak akan berhasil jika hanya berfokus pada lingkungan tanpa disertai interaksi positif antara orang tua dan anak. Interaksi positif antara orang tua dengan anak dapat terbangun dengan pola asuh yang sesuai. Bimbingan orang tua dalam kegiatan belajar dari rumah menjadi penting untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Salah satu pola asuh yang sesuai untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah pola asuh otoritatif.

Baumrind (1971) mendefinisikan pola asuh sebagai perilaku, nilai-nilai dan standar yang diperlihatkan kepada anak-anak yang diharapkan dapat diikuti oleh anak-anak. Selanjutnya Baumrind (1971) mengklasifikasikan pola asuh menjadi 3, yaitu pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif. Pola asuh otoritatif dilihat dari orang tua yang memiliki tujuan, aturan dan standar yang jelas untuk diikuti anak-anak, serta cenderung memperhatikan anak-anak (Baumrind, 1991). Selain itu, orang tua

biasanya memiliki hubungan emosional yang baik dengan anak-anak (Baumrind, 1966).

Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan perlu tetap dilakukan secara efektif dengan kegiatan belajar dari rumah melalui penggunaan program belajar yang dilakukan orang tua. Program yang dapat dilakukan yaitu program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna menyelesaikan permasalahan kesulitan pembelajaran membaca permulaan di masa belajar dari rumah di kelas I sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca permulaan adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa.
2. Pembelajaran membaca permulaan dengan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah menyebabkan interaksi antara guru dan siswa menjadi berkurang intensitasnya.
3. Kurangnya penelitian yang melibatkan peran rumah dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar.
4. Belum terdapatnya program yang mengkolaborasikan peran sekolah dan rumah dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif dalam kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar dan respon terkait kelayakan produk yang dikembangkan yaitu program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar.

Nuryanti, 2021

PROGRAM LITERASI LINGKUNGAN RUMAH BERBASIS POLA ASUH OTORITATIF UNTUK KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

a. Rumusan Masalah Umum

1. Bagaimana program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif untuk kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar?

b. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan pada rumusan masalah umum, secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran membaca permulaan di kelas I SD Al-Amanah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana rumusan program pembelajaran hipotetik literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif dalam kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar?
3. Bagaimana proses pengembangan program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif untuk kelas I sekolah dasar?
4. Bagaimana respon siswa, orang tua dan guru terhadap program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif untuk kelas I sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian memiliki tujuan yang dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif untuk kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar.

b. Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan tujuan umum penelitian, secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran profil pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar SD Islam Al-Amanah Kabupaten Bandung.
2. Menghasilkan rumusan program pembelajaran hipotetik literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif untuk kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar
3. Mendapatkan data hasil pengembangan program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif untuk kelas I sekolah dasar yang layak digunakan sebagai program yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan
4. Mendapatkan gambaran respon siswa, orang tua dan guru setelah melaksanakan program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif untuk kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis program pembelajaran literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi inovasi program pembelajaran di sekolah dasar yang sesuai dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan dasar yang semakin berkembang.
2. Menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Dapat menjadi pilihan bagi praktisi pendidikan dalam menerapkan program pembelajaran membaca permulaan berbasis lingkungan rumah dan pola asuh otoritatif.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program serupa dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar.

1.7 Definisi Operasional

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini kemampuan siswa membunyikan huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan ini diukur melalui indikator sebagai berikut

- a. Siswa mampu membaca huruf vokal dan konsonan dengan tepat
 - b. Siswa mampu membaca suku kata dengan tepat
 - c. Siswa mampu membaca kata dengan tepat
 - d. Siswa mampu membaca kalimat sederhana dengan tepat
2. Program literasi lingkungan rumah berbasis pola asuh otoritatif adalah

Program literasi lingkungan rumah dalam penelitian dipadukan dengan pola asuh otoritatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Aspek yang digunakan dalam program literasi lingkungan rumah yaitu Urgensi memiliki artifak literasi di rumah, urgensi kegiatan orang tua mengajarkan anak cara membaca, urgensi kegiatan literasi yang bermakna yang dilakukan orang tua bersama anak, dan kegiatan rutin literasi orang tua serta kegiatan rutin literasi anak. Sedangkan pola asuh otoritatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memberikan arahan dengan disertai penjelasan yang masuk akal dan konsisten, memberikan harapan serta menghargai sudut pandang dan keinginan anak saat membuat keputusan, dan menerapkan peraturan yang konsisten namun masuk akal dan tetap memberikan anak kebebasan yang terbatas.